

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE PROBLEM SOLVING DALAM MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Studi Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas X di SMA Negeri 30 Jakarta)

Dini Fikria Nurzakiah ¹
Dra. Dewi Justitia, M.Pd, Kons. ²
Dr. Dede Rahmat Hidayat, M.Psi. ³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan metode problem solving dalam mengembangkan berpikir kritis siswa kelas X SMA yang memiliki skor berpikir kritis rendah. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 30 Jakarta sebanyak 20 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan nonequivalent control group design, diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Instrumen Berpikir Kritis Siswa berdasarkan teori berpikir kritis dari Facione. Berdasarkan hasil uji coba, instrumen ini memiliki 39 pernyataan valid dengan reliabilitas sebesar 0.92. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis menggunakan Mann Whitney U Test. Hasil pengujian hipotesis diperoleh nilai asymp. Sig = 0.001, yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode problem solving berpengaruh signifikan dalam mengembangkan berpikir kritis siswa kelas X SMA. Hasil ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode problem solving dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas X SMA. Guru BK perlu mengetahui prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode problem solving sehingga dapat menggunakan metode problem solving sebagai salah satu cara untuk mengembangkan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci : Metode problem solving, bimbingan kelompok, berpikir kritis.

Pendahuluan

Berpikir kritis perlu dilatih dalam proses pembelajaran supaya siswa sudah terbiasa untuk mampu mengamati situasi dan kondisi yang berada di sekitarnya sehingga siswa tidak mudah terpengaruh dengan mudah oleh kondisi lingkungannya.

Pada dasarnya siswa kelas menengah sudah memiliki potensi berpikir kritis terutama pada siswa sekolah menengah atas. Merujuk pada teori perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget, remaja (usia 11-15 tahun) berada pada tahap perkembangan pemikiran operasional formal. Menurut Piaget tahap

¹ Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, dinifikria@gmail.com

² Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, d_r_hidayat@yahoo.com

³ Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, justitiadewi@yahoo.com

perkembangan pemikiran operasional formal yaitu kondisi pemikiran remaja lebih abstrak daripada pemikiran seorang anak. Remaja tak lagi terbatas pada pengalaman konkret aktual sebagai dasar pemikiran. Sebaliknya, mereka dapat membangkitkan situasi-situasi khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotesis, atau dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak. Selain abstrak, pemikiran remaja juga idealistis. Remaja mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain dengan standar-standar ideal ini (Santrock, 2002: 10-11)

Potensi berpikir kritis siswa sekolah menengah atas ini masih harus terus menerus dikembangkan. Upaya untuk mengembangkan berpikir kritis ini juga sejalan dengan tujuan satuan pendidikan dalam kurikulum 2013, salah satunya yaitu peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif (Kurikulum 2013). Pada kurikulum 2013 tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) disebutkan bahwa dalam standar kompetensi seluruh mata pelajaran siswa diharapkan mampu melakukan kegiatan yang menuntut untuk menggunakan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 30 Jakarta dengan menggunakan angket terbuka yang berisi pertanyaan hal-hal yang berhubungan dengan berpikir kritis. Angket tersebut diberikan kepada siswa kelas X sebanyak 236 siswa. Hasilnya dapat diketahui yaitu terdapat 50% - 70% dari 236 siswa teridentifikasi belum memiliki berpikir kritis yang baik sehingga masih perlu untuk dikembangkan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga menyebutkan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu berpikir secara sistematis dan siswa juga belum mampu menganalisis dengan baik materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam mengembangkan berpikir kritis siswa yaitu dengan melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok agar lebih efektif dalam membantu mengembangkan berpikir kritis siswa. Terdapat pilihan metode dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok untuk membantu mengembangkan berpikir kritis siswa, salah satunya yaitu metode *problem solving*. Menurut Smith dalam Rahmah, *problem solving* merupakan pendekatan mengajar yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini ber-

dasarkan pada dua tujuan pokok pengajarannya yaitu mengembangkan pemahaman yang mendalam dan meningkatkan berpikir kritis (Siti Rahmah, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa metode *problem solving* merupakan metode yang melibatkan kemampuan berpikir siswa sehingga metode ini dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengembangkan berpikir kritis siswa.

Kajian Teori Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah meresap fenomena dan perbaikan diri manusia. Kemudian Facione menyebutkan bahwa pemikir kritis yang ideal adalah biasanya mempunyai rasa ingin tahu, baik informasi, alasan kepercayaan, berpikiran terbuka, fleksibel, berpikir adil dalam evaluasi, jujur dalam menghadapi bias pribadi, bijaksana dalam membuat penilaian, bersedia untuk mempertimbangkan kembali, jelas tentang isu-isu, tertib dalam hal-hal yang kompleks, rajin mencari informasi yang relevan, wajar dalam pemilihan kriteria, fokus dalam penyelidikan, dan gigih dalam mencari hasil dan subjek yang tepat (Facione, 1990).

Menurut Ennis, berpikir kritis adalah sebuah proses, yang tujuannya adalah untuk membuat keputusan yang masuk akal tentang apa yang dipercaya dan apa yang harus dilakukan (Ennis, 1996: xvii).

Facione menetapkan dua dimensi yang menyusun berpikir kritis yaitu keterampilan kognitif dan kecenderungan berpikir kritis (Facione, 1990: 2). Berikut ini adalah komponen dari keterampilan berpikir kritis menurut Facione (Facione, 1990: 6-13), yaitu:

- 1) Keterampilan kognitif dalam berpikir kritis
Keterampilan kognitif dalam berpikir kritis adalah komponen inti kompetensi berpikir kritis, keduanya adalah istilah yang menjelaskan *sub-skills* yang sama. Definisi berpikir kritis secara langsung juga menjelaskan definisi keterampilan kognitif dalam berpikir kritis. *The APA Delphi Report* di tahun 1990 oleh Facione, melaporkan hasil konsensus mengenai sub-skills yang menyusun keterampilan kognitif dalam berpikir kritis yaitu *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (infe-

rensi), *explanation* (penjelasan), dan *self regulation* (regulasi diri).

2) Kecenderungan dalam Berpikir Kritis

Kecenderungan berpikir kritis (*dispositions*) dideskripsikan sebagai semangat untuk memiliki karakteristik keingintahuan mendalam, ketajaman pemikiran, ketekunan mengembangkan akal, kebutuhan atas informasi yang dapat dipercaya. Kecenderungan berpikir kritis turut menentukan performa aktual kompetensi berpikir kritis seseorang. The APA Delphi Report tahun 1990 oleh Facione, memasukkan tujuh aspek penilaian kecenderungan dalam berpikir kritis, yaitu rasa ingin tahu, berpikir terbuka, sistematis, analitis, kebenaran, kepercayaan diri dalam berpikir kritis, dan kedewasaan.

Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno menyatakan bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok (Prayitno, 1995: 62).

Menurut Juntika, bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial (Juntika, 2003: 31).

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.

Prosedur pelaksanaan menurut Prayitno Bimbingan kelompok dan Konseling Kelompok diselenggarakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu (Prayitno, 1995: 40): (1) tahap pembentukan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan, (4) tahap pengakhiran.

Metode Problem Solving

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat berjalan secara optimal (Wina Sanjaya, 2010: 147).

Problem solving dapat diartikan sebagai penerapan strategi pembelajaran yang bertumpu pada penyelesaian masalah. Proses pembelajaran dalam strategi ini diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Jika dilihat dari psikologi belajar, metode *problem solving* bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi (wina sanjaya, 2010: 213).

Problem solving bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan metode berpikir, sebab *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan (Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 215). Metode berpikir ini dilakukan secara ilmiah. Metode ilmiah ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas (Wina Sanjaya, 2010: 215).

Menurut John Dewey seorang ahli pendidikan berkembangsaan Amerika menjelaskan terdapat 6 langkah dalam metode *problem solving*. Langkah-langkah tersebut antara lain (Wina Sanjaya, 2010: 217): (1) merumuskan masalah, (2) menganalisis masalah (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) pengujian hipotesis, (6) merumuskan rekomendasi pemecahan masalah.

Djamarah mengemukakan beberapa kelebihan menggunakan metode *problem solving* antara lain (Djamarah dan Aswan Zain, 2006: 92-93):

- 1) Metode ini dapat membuat pendidikan sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar pemecahan masalah

dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.

- 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka pemecahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan menggunakan metode problem solving dalam mengembangkan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 30 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 30 Jakarta, sejak bulan April hingga bulan November 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen *pretest-posttest nonequivalent group design*. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melibatkan kelompok eksperimen sebagai kelompok yang akan mendapatkan perlakuan dan kelompok kontrol yang mendapatkan perlakuan konvensional. Kedua kelompok akan mendapatkan pretest dan posttest yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dependen (X) yang tercermin dalam perbedaan variabel dependen khususnya O2 dan O4.

Penelitian dilakukan sebanyak 9 kali pertemuan dengan satu kali pertemuan untuk pengenalan, satu kali pertemuan untuk pretest, satu kali pertemuan untuk pelaksanaan eksperimen, dan satu kali pertemuan untuk pemberian posttest. Selama pelaksanaan eksperimen peneliti menggunakan lembar kasus yang akan dipecahkan dan beberapa video untuk membantu mengilustrasikan masalah yang sedang dibahas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 30 Jakarta yang mempunyai skor pretest rendah yang berjumlah 66 orang. Sementara itu, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan sampel berjumlah 20 orang, yaitu 10 orang siswa pada kelompok eksperimen dan 10 orang siswa pada kelompok kontrol.

Penelitian ini menggunakan instrumen berpikir kritis siswa dari Facione yang bersifat inventori (pernyataan) dengan validitas menggunakan rumus Pearson product moment yang menghasilkan 39 item valid dan 24 item drop. Pengujian reliabilitas dalam instrumen penelitian ini menggunakan teknik Alpha Cronbach menggunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi yang diperoleh atau nilai r yang dilihat dari tabel interpretasi nilai r . Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan pada butir pernyataan yang valid, didapatkan angka reliabilitas sebesar 0,926 yang berarti tinggi, artinya instrumen berpikir kritis siswa reliabel dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mann Whitney U-Test. Uji Mann Whitney tidak memerlukan asumsi populasi berdistribusi normal, namun hanya mengasumsikan bahwa populasi tersebut dibandingkan dengan hasil posttest untuk mengukur pengaruh perlakuan dan menarik kesimpulan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ atau dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Berdasarkan analisa data dapat dilihat ada atau tidak pengaruh bimbingan kelompok dengan metode problem solving dalam mengembangkan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 30 Jakarta.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil *pretest-posttest* yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan masing-masing kelompok terdiri dari sepuluh siswa SMA Negeri 30 Jakarta, didapatkan hasil capaian skor siswa pada kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan sebanyak 10 siswa pada kategori rendah dan tidak ada satupun siswa yang ada pada kategori sedang dan tinggi. Kemudian setelah diberikan perlakuan kegiatan bimbingan kelompok dengan metode problem solving terdapat perubahan capaian skor yaitu menjadi 2 siswa (20%) pada kategori tinggi, 5 siswa (50%) pada kategori sedang, dan 3 (30%) siswa pada kategori rendah. Sedangkan hasil capaian skor siswa pada kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan sebanyak 10 siswa pada kategori rendah dan tidak ada satupun siswa yang ada pada kategori sedang dan tinggi. Kemudian setelah

diberikan perlakuan kegiatan bimbingan kelompok dengan metode konvensional tidak terdapat perubahan capaian skor, artinya semua siswa masih ada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perubahan skor. Pada kelompok eksperimen sebelum diberikan perlakuan, seluruh anggota berada pada kategori rendah. Rata-rata skor sebelum diberi perlakuan sebesar 163. Sedangkan setelah diberikan perlakuan, rata-rata skor meningkat sebesar 26 poin sehingga dapat mencapai skor sebesar 189 poin. Peningkatan skor sebesar 26 poin masih berada pada rentangan yang sama dari rentangan kategorisasi sebesar 32 poin, sehingga secara praktis metode problem solving ini bisa dikatakan belum signifikan dalam mengembangkan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 30 Jakarta.

Hasil *posttest* per-indikator berpikir kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberikannya *treatment* (perlakuan), dapat diketahui sebagai berikut:

Indikator	Skor Kelompok Eksperimen	%	Skor Kelompok Kontrol	%
Interpretasi	139	69,5	125	62,5
Analisis	135	67,5	119	59,5
Evaluasi	105	65,6	102	63,8
Inferensi	171	71,3	145	72,5
Eksplanasi (penjelasan)	178	74,2	152	63,3
Regulasi Diri	138	69	126	63
Rasa Ingin Tahu	127	63,5	108	54
Berpikir Terbuka	189	78,8	166	69,2
Sistematis	173	72,1	144	60
Analitis	126	78,8	105	65,6
Kebenaran	144	72	125	62,5
Kepercayaan Diri Berpikir Kritis	142	71	119	59,5
Kedewasaan	122	76,3	101	63,1

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada kelompok eksperimen indikator yang memperoleh presentase tertinggi yaitu indikator berpikir terbuka dan indikator analitis sebesar 78,8%, sedangkan perolehan presentase terendahnya yaitu terjadi pada indikator evaluasi yaitu sebesar 65,6%. Sedangkan pada kelompok kontrol indikator yang memperoleh presentase tertinggi yaitu indikator inferensi sebesar 72,5% dan indikator yang memperoleh presentase terendah yaitu indikator rasa in-

gin tahu sebesar 54%.

Indikator	ΣItem	Skor Total Pre-Test	%	Skor Total Post-Test	%	Peningkatan %
Interpretasi	6	126	63	139	69,5	6,3
Analisis	5	112	56	135	67,5	11,5
Evaluasi	4	100	62,5	105	65,6	3,1
Inferensi	6	148	61,7	171	71,3	9,6
Eksplanasi (penjelasan)	6	134	55,8	178	74,2	18,4
Regulasi Diri	4	126	63	138	69	6
Rasa Ingin Tahu	5	113	56,5	127	63,5	7
Berpikir Terbuka	6	173	72,1	189	78,8	6,7
Sistematis	6	151	62,9	173	72,1	9,2
Analitis	4	103	64,4	126	78,8	14,4
Kebenaran	5	130	65	144	72	7
Kepercayaan Diri Berpikir Kritis	5	119	59,5	142	71	11,5
Kedewasaan	4	98	61,3	122	76,3	15

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa adanya peningkatan skor pada setiap indikator. Indikator yang paling tinggi peningkatannya yang pertama yaitu, indikator eksplanasi dalam dimensi keterampilan kognitif dengan skor presentase *pretest* sebesar 55,8% dan *posttest* sebesar 74,2% yang berarti peningkatan skor persentasenya sebesar 18,4%.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data, dapat terlihat adanya peningkatan kategorisasi pada seluruh indikator berpikir kritis. Peningkatan berpikir kritis siswa tersebut dilihat berdasarkan instrumen berpikir kritis siswa yang diberikan pada siswa sebelum dan sesudah diberikan kegiatan bimbingan kelompok dengan metode problem solving yang dilakukan oleh peneliti. Adapun peningkatan tersebut terjadi pada kelompok eksperimen dari hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pada setiap indikatornya. Peningkatan pencapaian yang paling besar terjadi pada indikator eksplanasi sebesar 18% dari skor *pretest* sebesar 55,8% pada skor *posttest* menjadi 74,2%.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan metode problem solving dalam mengembangkan berpikir kritis siswa. Hal ini dapat dilihat dari uji *Mann Whitney U Test*, berdasarkan perhitungan SPSS dengan rumus Mann Whitney diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.001 yang berarti nilai probabilitas

lebih kecil dari nilai signifikansi α 0.05 (Asymp. Sig = 0.001 < nilai signifikansi α = 0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terjadi pengembangan berpikir kritis yang signifikan setelah diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bimbingan kelompok dengan metode problem solving dalam mengembangkan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis didapatkan melalui latihan dan pembiasaan yang harus sering dilakukan oleh siswa, karena berpikir kritis tidak dapat diperoleh secara otomatis jika tidak dikembangkan melalui kegiatan yang dapat mengembangkan berpikir kritis serta dibutuhkan waktu sehingga siswa dapat berkembang secara optimal berpikir kritisnya. Berpikir kritis ini dapat siswa kembangkan dimana saja dan dengan cara apa saja, salah satu cara yang bisa dilakukan yaitu di sekolah saat kegiatan belajar berlangsung atau saat mengikuti kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler di sekolah. Berpikir kritis juga dapat dikembangkan dengan kegiatan bimbingan kelompok menggunakan metode problem solving yang tujuan bimbingannya telah disusun untuk memperoleh hasil lebih maksimal, hal ini dikarenakan siswa secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan belajar.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan rumus *Mann Whitney U Test*, diperoleh nilai asymp. Sig = 0.001 < nilai signifikansi α = 0.05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dengan metode problem solving berpengaruh untuk mengembangkan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 30 Jakarta. Peningkatan berpikir kritis siswa setelah diberikan kegiatan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode problem solving diketahui melalui perhitungan skor rata-rata nilai pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yaitu dari 163 poin menjadi 189 poin yang berarti peningkatannya sebesar 26 poin. Adapun saran-saran yang dapat peneliti ajukan antara lain:

Bagi guru bimbingan dan konseling, sebaiknya dapat mengoptimalkan pemberian layanan dasar bimbingan dan konseling dengan beragam metode dan media bimbingan yang sesuai dengan kebutu-

han serta karakteristik siswa. Guru bimbingan dan konseling dapat membuat program yang berhubungan dengan pengembangan berpikir kritis, seperti melalui seminar, workshop atau pelatihan-pelatihan lainnya yang dapat mengembangkan berpikir kritis siswa.

Bagi kepala sekolah, sebaiknya mengoptimalkan sarana dan prasarana pembelajaran serta memberikan dukungan kepada guru BK dengan menyusun program pelatihan bagi guru.

Bagi guru bidang studi, diharapkan dapat mengoptimalkan metode problem solving dalam kegiatan belajar mengajar atau dapat dikolaborasikan dengan metode dan media lainnya sehingga keterampilan berpikir kritis siswa semakin berkembang.

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- Memperdalam kajian teoritis mengenai aspek keterampilan berpikir kritis
- Meneliti faktor lain yang dapat mempengaruhi berkembangnya berpikir kritis siswa, seperti: pola asuh orang tua, cara guru mengajar, interaksi dengan teman sebaya serta perkembangan media dan teknologi
- Memodifikasi metode problem solving dengan desain yang berbeda dan menambahkan media yang menarik.
- Memperhitungkan waktu pertemuan dengan membuat kesepakatan berdasarkan persetujuan kedua belah pihak.

Daftar Pustaka

- Santrock, John. W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup- Edisi Kelima* jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Akhir (SMA)/ Madrasah Aliyah (MA)*.
- Rahmah, Siti. (2008). *Pengaruh Pendekatan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Laju Reaksi (Studi Kasus di SMA Global Islamic School)*. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta.
- Facione. (1990). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment*

- and Instruction The Delphi Report. California: California Academic Press
- Ennis, Robert. Hug. (1996). *Critical Thinking*. United States Of America : Printice Hall, Upper Saddle River, New Jersey.
- Nurihsan, Juntika. (2003) *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bahri, Syaiful Djamarah & Zain, Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Happner, Paul. et al. (2008). *Research Design in Counseling*. USA: Thomson Higher Education.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta